

PERUBAHAN ORIENTASI MASYARAKAT KOTA BANJARMASIN DARI SUNGAI KE DARAT AWAL ABAD XX

Wisnu Subroto, Melisa Prawitasari
Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, ULM, Banjarmasin

Abstrak. Kehidupan masyarakat kota dengan dinamika yang melingkupi seiring waktu mengalami transformasi budaya. Transformasi budaya yang terkadang begitu cepat membuat orientasi masyarakatnya ikut berubah. Perubahan tersebut terkait dengan teknologi yang terus merasuk ke masyarakat lewat pemikiran dan perilaku keseharian. Keterbukaan masyarakat Banjar terhadap budaya asing sudah terjadi sejak masuknya orang-orang Eropa mulai menjajah dan mengeksploitasi wilayah di pedalaman Kalimantan. Banjarmasin sebagai sentral perdagangan di Kalimantan menjadi fokus atau penetrasi penjajah untuk mengubah orientasi masyarakatnya melalui bidang pendidikan, dan penerapan teknologi. Metode sejarah dipakai untuk menggali data dan fakta dari peristiwa yang ditinggalkan para pelaku sejarah, baik dalam bentuk tulisan maupun benda-benda peninggalan yang pernah mereka gunakan. Bahkan rekaman berupa film dokumenter pun dapat dipakai sebagai bukti sejarah yang harus diinterpretasikan. Metode ini mempunyai langkah-langkah yang dapat diuji kebenarannya. Pertama mencari dan mengumpulkan data untuk membuat asumsi, kedua mengkritisi sumber yang didapatkan dan ketiga menuliskan atau historiografi. Perubahan orientasi masyarakat kota Banjarmasin dapat ditelusuri melalui sebuah penelitian sejarah. Penulisan sejarah yang kronologis dapat menggambarkan dengan jelas masyarakat kota mengalami transformasi budaya melalui pendidikan dan teknologi secara waktu demi waktu.

Kata kunci: Perubahan, Orientasi Masyarakat, kota.

1. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin secara geografis terletak di bagian selatan Pulau Kalimantan. Bagian barat daya Banjarmasin terdapat sungai Barito yang memanjang ke pantai selatan. Hulu sungai Barito ini berada di daerah pedalaman Kalimantan dan bermuara di laut Jawa. Sungai ini mempunyai panjang 900 km, lebar rata-rata 800 meter dan kedalaman rata-rata 8 meter (Donald F. Lach & Edwin J. van Kley, 1993: 138). Daerah ini merupakan daerah rawa-rawa. Terdapat dua macam rawa yaitu rawa pasang surut dan non pasang surut. Rawa pasang surut terbentang di sepanjang tepian Sungai Barito dan cabang-cabang sungainya, sedangkan rawa non pasang surut terletak di daerah hulu sungai Barito. Dari daerah hulu inilah, barang-barang hasil hutan, pertanian dan perkebunan dibawa ke kota Banjarmasin melalui aliran sungai Barito. Daerah kota Banjarmasin yang berada satu meter di bawah permukaan air laut termasuk dataran rawa pasang surut. Dataran rendah ini dijadikan pemukiman penduduk kota Banjarmasin di sepanjang kanan-kiri bantaran sungai Barito dan cabang sungainya yaitu sungai Martapura. Rumah-rumahnya berbentuk panggung dan menghadap sungai sebagai beranda atau halaman depan rumah-rumah tersebut (Mansyur, Mursalim, & Wisnu Subroto, 2019: 19).

Kota Banjarmasin dialiri oleh sungai Barito yang menjadi sungai utama dengan cabang sungainya, seperti sungai Martapura, sungai Kween, sungai Awang, sungai Alalak, sungai Kelayan, sungai Miai, dan sungai Andai (Ita Syamtasyiah Ahyat, 2012: 155-156). Nama kampung di kota Banjarmasin juga sama dengan nama sungai-sungai yang mengalir di wilayah kota. Aliran sungai-sungai tersebut merupakan lingkungan kepentingan kota Banjarmasin. Sungai Barito menjadi pintu masuk ke kota Banjarmasin dan pelabuhan. Pelabuhan utama pada abad XIX sampai pertengahan abad ke-XX terletak di sungai Martapura setelah zaman pemerintahan presiden Soeharto, pelabuhan dipindah ke sungai Barito (Bambang Subiyakto, 2005: 336). Sungai ini mengalir melewati lahan berawa yang membelah kota sampai kampung Mantuil.

Cerita terbentuknya kota Banjarmasin secara turun menurun dipercaya dibentuk oleh kampung-kampung sekitar wilayah kota Banjarmasin sampai sekarang. Cerita itu masih tersimpan sebagai memori kolektif masyarakat kota Banjarmasin. Cerita masa lalu itu masih dapat disaksikan dari peninggalan-peninggalan arkeologis yang berada di sepanjang kanan-kiri sungai (Peter Bellwood, 2000: 224-231). Kota Banjarmasin yang terletak di Pulau Kalimantan sering disebut "kota seribu sungai" sampai sekarang ini.

Keberadaan sungai-sungai di Kalimantan mempengaruhi penamaan kampung, baik di pinggiran sungai maupun daerah pedalaman. Hal ini menunjukkan bahwa sungai merupakan aspek utama dalam kehidupan masyarakat kota Banjarmasin (Ras, J.J.; 1968, Broesma R; 1927, Carl Bock; 1887). Ratusan kilometer dari kota

Banjarmasin ke daerah pedalaman, dapat dijumpai kota-kota yang menggunakan istilah sungai dalam penamaannya, seperti Muarabahan, Muara Teweh, Kuala Kurun, Tumbang Lahong. Kata-kata Muara, Kuala, Tumbang, menunjukkan bahwa kota ini awalnya adalah sebuah pelabuhan, ketika laut masih berada di bawah Muara Teweh. Pada saat ini, di dekat laut terdapat Kuala Pembuang, Kuala Kapuas dan Muara Bahan di daerah hulu sungai Barito. Di daerah hulu dapat ditemukan desa Muara Tapus, Muara Muning dan Muara Rampiau. Di kota Banjarmasin terdapat nama-nama tempat yang sekarang sudah jadi perkampungan atau pemukiman, seperti Lokbaitan (teluk), Teluk Tiram, Teluk Dalam, Teluk Masjid, Sungai Bilu, Sungai Andai, Sungai Kween, Sungai Mesa, Sungai Kelayan dan lain sebagainya. Semua istilah itu menunjukkan nama tempat atau letak yang berhubungan dengan sungai atau laut (Endang S; 2004, Goh Yoon Fong; 1969). Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, apabila orang pergi ke sungai mengatakan ke laut, dan pergi ke tebing sungai dikatakan pergi ke darat.

Sungai sebagai jalur angkutan adalah urat nadi kehidupan sehari-hari sebagai jalur transportasi, komunikasi antar kota dengan desa dan antar kota sepanjang aliran sungai ke wilayah hulu dan sebaliknya. Setiap hari sungai-sungai ini dipenuhi oleh alat angkutan jenis lokal seperti *jukung pangkuh*, *tambangan*, *bagiwas*, *tiung*, *telangkasan*, *undaan* dan *sudur* (Majalah; Tropisch Nederland, 1939).

Melihat wajah kota tanpa melihat wajah kampung sebagai pembentuk kota sangat tidak adil. Hal ini karena kota tersusun atas struktur sosial yang berbeda-beda. Penduduk kampung sering dicitrakan dalam surat kabar sebagai sumber kejahatan dan penyakit. Akan tetapi dalam sektor informal, peranan mereka tidak dapat diabaikan. Jasa mereka sering dipakai oleh warga Eropa dan para saudagar Banjar untuk dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga dan pengasuh anak. Kampung di kota Banjarmasin memiliki karakter yang berbeda-beda dilihat dari pekerjaan dan ikatan komunal penghuninya serta bentuk bangunannya (Helius Sjamsudin, 2014: 222).

Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain sebelum ada jalan darat dihubungkan dengan titian. Apabila tidak ada titian sebagai penghubung, di antara mereka menggunakan *jukung* sebagai sarana transportasinya. Rumah-rumah itu berada di pinggir sungai berbentuk panggung dan menghadap ke sungai. Jenis kayu ulin dipilih sebagai bahan pembuatan rumah, disebabkan jenis kayu ini tahan terhadap air dan tidak mudah lapuk. Atapnya terbuat dari kayu ulin yang disebut sirap, dan ada juga yang terbuat dari daun pohon sagu yang disebut rumbia. Lihat foto di bawah ini:



Sumber: Collectie_Tropenmuseum, nomor; 10014670.

Pada zaman penjajahan Belanda, keberadaan kampung-kampung itu ada yang dipertahankan oleh Belanda dan ada juga yang dipaksa pindah sesuai dengan suku bangsanya. Pemandangan tersebut bertujuan untuk mempertajam pengelompokan ke dalam 3 golongan, yaitu golongan pribumi, golongan timur asing dan golongan Eropa. Demikian juga dalam pendidikan, pemerintah Belanda mendirikan sekolah-sekolah sesuai peruntukannya, ada sekolah kelas 1, sekolah kelas 2, MULO, HIS dan lain-lain. Hal ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda untuk mengubah orientasi kehidupan sungai sebagai urat nadi, yang sudah tertanam di memori kolektif masyarakat kota Banjarmasin. Selain itu budaya barat yang ditanamkan ke sebagian masyarakat kota dengan pendidikan model barat, mulai masuk dan mempengaruhi perilaku mereka untuk mengikuti perubahan budaya barat tersebut.

Dari prolog di atas, fokus atau tujuan penulisan ini berupaya mengungkapkan rentetan kejadian secara kronologis peristiwa sejarah. Sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang mengapa dan bagaimana yang mendasari masyarakat kota Banjarmasin berubah orientasinya dalam memandang sungai sebagai ruh kehidupan. Selain itu dikaji pula penyebab terjadinya perubahan-perubahan perilaku-perilaku kolektif tersebut. Dari dua fokus tersebut akan diperoleh gambaran sejarah mengenai perubahan orientasi masyarakat kota Banjarmasin.

2. METODE

Penelitian sejarah bertumpu pada sumber data. Sumber data yang digunakan sebagai informasi utama adalah data-data yang merupakan peninggalan masa lalu karena memuat penjelasan tentang aktivitas manusia sesuai dengan tema penelitian. Sumber menjadi sangat penting sehingga penelusurannya (heuristik) dijadikan sebagai tahap pertama dari metode penelitian sejarah. Tanpa sumber data ini, tidak mungkin suatu penelitian sejarah dilakukan. Secara ringkas rencana penelitian ini terwujud melalui tiga tahapan penelitian yaitu pengumpulan sumber, interpretasi, dan penulisan. Pengumpulan sumber ini akan dilakukan di beberapa tempat. Di Banjarmasin yaitu di Museum Lambung Mangkurat, yang banyak menyimpan koleksi foto-foto, dokumen, buku-buku tentang sejarah Banjar dan laporan para residen dan bawahan zaman pemerintahan Belanda. Ada tiga sumber yang menjadi bahan utama dari penelitian ini yaitu arsip, benda-benda peninggalan masa Belanda, dan surat kabar. Sumber-sumber ini dibuat dan diterbitkan pada masa pemerintahan kolonial maupun setelah kemerdekaan. Sumber arsip diperlukan untuk mengungkap kegiatan pemerintahan di Banjarmasin khusus berkenaan dengan surat menyurat dan keputusan-keputusan. Sumber foto atau benda peninggalan dipakai untuk menguatkan narasi sejarah yang dijelaskan dalam penulisan sejarah. Sumber berupa buku-buku dipakai untuk mendukung penelitian ini.

3. PEMBAHASAN

3.1 Perubahan di Zaman Penjajahan Kolonial Belanda

Pada tahun 1900-an awal ditandai dengan adanya sekolah-sekolah yang menggandeng para misionaris Belanda, dengan mendirikan sekolah katolik. Di Banjarmasin, sekolah katolik ini didirikan di daerah Kelayan yang cukup padat penduduknya (sebagai satu contoh). Dipilihnya daerah Kelayan karena akses yang mudah menuju ke daerah-daerah (kampung-kampung kota Banjarmasin) yang lain melalui jalur air maupun darat. Melalui sekolah yang modern seperti ini pemerintah Belanda berencana mengisi kekurangan tenaga kerja yang terdidik dan terampil yang dapat dikontrol dan diarahkan sesuai dengan keinginan penjajah untuk melanggengkan kekuasaan penjajahan. Pendidikan yang dilaksanakan oleh campurtangan pemerintah Belanda ini juga untuk mencetak para birokrat yang disengaja untuk mengubah pemikiran maupun orientasi dari sebagian masyarakat kota Banjarmasin pada awal abad 20. Dengan dibukanya sekolah, maka mulai muncul para elit birokrat di perkotaan (Robert van Niel, 1984; 31, M. Idwar Saleh; 1981). Munculnya elit pribumi ini mengubah cara pandang atau orientasi mereka terhadap perubahan lingkungan hidup yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka sebelumnya.

Dengan kekalahan rakyat Banjar tahun 1905 dalam perang Banjar, wilayah Kalimantan Selatan secara penuh dikuasai oleh Pemerintah Kolonial Belanda dengan mengadakan konsolidasi ke dalam pemerintah (Kolonial Verslag 1905, A. Gazali Usman, 1976). Transformasi budaya yang cepat dipaksakan oleh penjajah Belanda. Belanda memaksa supaya penduduk pindah rumah dari bantaran sungai ke darat. Cara ini ditempuh untuk memudahkan konsolidasi dalam pengaturan dan pengelompokan penduduk menurut suku bangsa (Thomas Lindblad, 2012; 3-4). Hasil dari pendidikan di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah Belanda ikut mempermudah program tersebut. Pemikiran-pemikiran yang ditanamkan di sekolah berhasil merubah orientasi

orang-orang kota untuk ikut serta dalam pembangunan kota yang lebih modern dan tertata. Selain itu Belanda dapat dengan mudah mendapatkan tenaga kerja yang murah. Sebagai upaya memperlancar konsolidasi tersebut, pemerintah Belanda membangun jalan-jalan darat (Kolonial Verslag 1916, 1924, 1925, 1926). Semenjak itu orang-orang yang tinggal di kota Banjarmasin memindahkan rumahnya dari bantaran sungai ke darat, menghadap jalan raya dan tidak lagi menghadap sungai. Perubahan secara drastis dimana rumah-rumah penduduk membelakangi sungai yang sebelumnya sebagai beranda depan, sekarang menjadi belakang rumah (M. Idwar saleh, 1983: 30-31). Jalan-jalan darat yang menghubungkan antar kampung dan antar kota di Kalimantan Selatan mulai dibangun dengan tenaga kerja lokal. Pusat kota mulai dibangun jalan memanjang dari pinggir sungai Martapura yang menghubungkan Pasar Baru, kampung Belanda, Benteng Tatas dan Pasar Lama. Jalan-jalan baru mulai dilalui oleh masyarakat kota dengan berjalan kaki tanpa alas, para wanita dengan memakai pelindung kepala dari panas dan hujan (tanggui dalam bahasa banjar), menjadi pemandangan baru bagi wajah kota Banjarmasin. Pada tahun 1920an, perkembangan teknologi sepeda onthel dan mobil mulai merasuk di masyarakat Banjarmasin. Pengimpor kendaraan itu berasal dari pabrik Ford dan Benz. Orang-orang kota tidak lagi berjalan telanjang kaki, mereka mulai belajar bersepeda dan menyetir mobil sebagai gaya hidup yang lebih modern. Kepemilikan sebuah alat transportasi baru ini membuat beberapa kalangan warga kota menjadi naik status sosialnya, karena tidak semua warga kota memiliki barang mewah seperti mobil dan sepeda. Bagi pemilik benda ini, kepemilikan kapal sebagai angkutan untuk beraktifitas dan alat transportasi menjadi biasa dalam pandangan mereka. Tidak ketinggalan, mereka yang berkecukupan juga menyekolahkan anak-anak mereka untuk masuk sekolah kelas 1 maupun sekolah kelas 2, bahkan sampai melanjutkan ke tingkat pendidikan MULO (Meer Uitgebried Lager Onderwijs) dan *Kweekschool* ke atas (Kolonial Verslag 1927, 1928).

Perkembangan administrasi sipil di Banjarmasin dan pendirian sekolah-sekolah kelas 1 maupun kelas 2, adalah untuk mencukupi tenaga kerja pada jawatan-jawatan pemerintah seperti Jawatan Pos, Telegraf, Jawatan Kesehatan dan pengobatan, Kantor Pajak dan Keuangan dan lain-lain. Selain itu, perusahaan-perusahaan perkebunan, perkapalan/pelayaran yang sedang berkembang juga memerlukan tenaga yang terampil dalam administrasi. Proses ini menimbulkan golongan baru yaitu elit birokrat yang kebarat-baratan yang berasal dari para priyayi dan juga imigran desa yang telah mendapatkan didikan sekolah modern/barat di kelas 2. Masyarakat kota Banjarmasin yang mendapatkan pendidikan barat memiliki sikap ambivalen. Satu sisi mereka menolak barat karena menganggap merusak tatanan tradisi lama dan di sisi lain, mereka menerima perubahan untuk mencari keuntungan bagi mereka.

3.2 Perubahan di Zaman Penjajahan Jepang

Zaman penjajahan Jepang sedikit ada pembangunan infrastruktur atau bahkan dikatakan tidak ada sama sekali pembangunan karena pemerintah militer Jepang lebih fokus kepada perang Asia. Akan tetapi, pembangunan karakter manusia di zaman Jepang mengalami perubahan 180 derajat ketika masih dijajah Belanda. Terutama para pemudanya. Pemuda yang berusia 17 tahun ke atas dididik kemiliteran dan bela negara. Hal ini menyeluruh untuk pemuda yang ada di nusantara, tak terkecuali yang berada di Banjarmasin. Semua tenaga ditujukan untuk menghadapi perang Asia, sehingga pembangunan prasarana hampir tidak ada sama sekali.

Perubahan yang paling penting dalam periode zaman Jepang (1942-1945) adalah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan (film tentang propaganda Jepang di Banjarmasin diberi title Nanpo Hodo, no. 13). Sebagai bahasa pengantar dan pemersatu berbagai suku bangsa, perubahan ini diterima oleh masyarakat kota Banjarmasin yang sangat plural. Disparitas yang terjadi zaman Belanda menjadi semakin cair oleh karena saling pengertian di dalam kesatuan berbahasa. Diskriminasi pendidikan yang terjadi zaman penjajahan Belanda tidak terjadi lagi, sebab semua orang diberikan kebebasan untuk bersekolah. Walaupun diberikan kebebasan untuk menempuh sekolah, masyarakat kota Banjarmasin adalah sebuah suku bangsa yang mempunyai jiwa pedagang. Sehingga tidak mudah dibujuk untuk sekolah. Mereka memperhitungkan untung ruginya memasukkan anak mereka ke sekolah.

3.3 Perubahan di Zaman Kemerdekaan sampai Orde Lama

Revolusi fisik di Kalimantan Selatan dengan ibukota Banjarmasin sebagai pusat aktivitas dari masyarakat yang plural, menjadi modal kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Masyarakat kota yang ditempa dengan mentalitas dagang, dapat membuktikan rasa nasionalisme yang tinggi

dengan keikutsertaan memproklamkan tetap terintegrasi dengan negara Indonesia pada tanggal 17 Mei 1949. Fakta sejarah ini, merupakan bukti yang valid dari sebuah perjuangan dan pengorbanan dari masyarakat kota.

Pembentukan organisasi-organisasi perjuangan bersenjata di Kalimantan Selatan sebagai embrio dari ALRI Divisi IV (Gerpindom, BPRK, BPPKI, Laskar Hisbullah, Germeri, BKR, PBM, Laskar Syaifullah), merupakan kemajuan dari sebuah masyarakat yang mulai berani menunjukkan eksistensi dalam bernegara melalui sebuah organisasi kemiliteran. Setelah kembalinya Negara Kesatuan Republik Indonesia, konsolidasi ke dalam militer lebih banyak ditujukan untuk mengatur pemerintahan daerah yang baru terbentuk. Pelaksanaan pembangunan masih difokuskan pada pengelolaan hasil hutan dan tambang, yang merupakan kelanjutan dari hasil pengusaha zaman penjajahan Belanda.

Perubahan yang cukup kentara pada masyarakat kota Banjarmasin tahun 1950 sampai 1959, yaitu berkembangnya wantilan (pengergajian kayu) di wilayah Alalak, yang sebelumnya berada di wilayah Kelayan. Arus urbanisasi dari wilayah hulu sungai ke hilir semakin menarik mereka untuk berpindah profesi dari petani ke pengusaha kayu. Selain itu, perusahaan yang besar berkembang di Banjarmasin dengan teknologi permesinan yang paling mutakhir tahun 1950an (Arthum Artha, 1970, Amir Hasan Kyai Bondan, 1953). Salah satunya yaitu perusahaan Plywood Hendratna pada tahun 1953, ikut meramaikan usaha perikanan di Banjarmasin. Eksistensi masyarakat kota sebagai pedagang lambat laun juga mengalami pergeseran. Pabrik dan usaha kecil menengah memerlukan buruh untuk menjalankan mesin-mesin mereka. Terjadi suatu distorsi di masyarakat kota Banjarmasin, mereka yang biasa bebas berdagang dengan waktu yang fleksibel atau tidak terjadwal, kini menjadi buruh pabrik yang harus menurut aturan pabrik dengan jadwal bekerja yang sudah ditentukan dan besaran gaji yang ditetapkan.

Pembangunan sarana dan prasarana di masa ini terjadi kemacetan, disebabkan ketidakstabilan di bidang sosial ekonomi di wilayah kota Banjarmasin. Namun demikian, masyarakat kota semakin terbiasa mengikuti perubahan lingkungan alam dan lebih condong orientasinya pada darat sebagai pijakan kehidupan, selain sungai yang tetap diandalkan dalam kehidupan aktivitasnya sebagai bagian dari budaya yang turun temurun.

3.4 Perubahan di Zaman Orde Baru

Kelanjutan dari sebuah zaman yang penuh gejolak sehingga diperlukan konsolidasi yang lebih intensif untuk mengubah pemikiran dan bahkan "budaya" sungai menjadi budaya darat. Ketika pemerintahan dipimpin oleh Jenderal Soeharto sebagai Presiden Republik Indonesia. Garis besar kebijakan mengenai pendidikan adalah perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan kesejahteraan pendidik, dan memberdayakan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan menjadi pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan. Selain itu, tujuan pembangunan pendidikan juga melakukan pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum dan pelaksanaan desentralisasi pendidikan. Desentralisasi pendidikan termasuk pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas lembaga pendidikan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni, serta pengembangan sumber daya manusia sedini mungkin. Selama masa Orde Baru, pendidikan membaik sehingga proporsi mereka yang buta huruf menurun.

Pemerintah banyak membangun sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas di seluruh daerah, baik kabupaten maupun kota di Indonesia. Tidak terkecuali di Kota Banjarmasin, dimana pembangunan sekolah-sekolah begitu pesat. Tujuan pendidikan memang untuk mencerdaskan, tetapi hasilnya, banyak lulusan sekolah menengah atas hanya menjadi buruh untuk mengisi pekerjaan di industri-industri yang banyak memerlukan pekerja kasar. Menjadi pertanyaan besar bagi penulis adalah apakah memang seperti itu dunia pendidikan pada masa pemerintahan Orde Baru? Kemana nantinya setelah lulus sekolah? Pertanyaan besar ini penulis lontarkan ke responden yang telah mengenyam sekolah menengah atas, antara tahun 1970-2000, jawaban dari 87 dari 100 responden yang ada di kota Banjarmasin adalah menjadi pedagang dan pekerja pabrik kayu yang tersebar di pinggiran kota Banjarmasin sepanjang sungai Barito. Hal ini seperti kejadian terulang kembali ke zaman penjajahan Belanda, dimana pemerintah menyediakan sekolah kelas 1 dan kelas 2 untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja rendahan.

Para buruh pabrik ini tidak hanya berasal dari dalam kota saja, tetapi mereka juga berasal dari wilayah hulu sungai (Ramli Nawawi, 41). Perkembangan pabrik-pabrik di wilayah pinggiran kota Banjarmasin menyebabkan arus urbanisasi. Para urban ini banyak mengadu nasib di daerah perkotaan Banjarmasin untuk mencari pekerjaan yang mapan. Kemapanan kaum urban inilah yang menyebabkan lanskap kota cepat berubah. Banyak sungai-sungai mulai hilang fungsinya dan berdiri perumahan rakyat, perumahan kelas menengah dan elit. Sehingga pembangunan jalan-jalan di kota yang saling terhubung dirancang dan dibuat untuk memudahkan moda transportasi darat bergerak. Lambat tapi pasti, orang yang dahulu berpindah dari satu daerah ke daerah

lain menggunakan alat transportasi air, kini beralih menggunakan moda transportasi darat. Moda transportasi darat yang mempercepat dan mempersingkat waktu tempuh dipilih oleh masyarakat kota Banjarmasin dengan merasakan manfaatnya.

Bentuk perumahan yang modern dan ketersediaan lahan yang terbatas, membuat pengembang perumahan di dalam kota memaksimalkan lahan yang ada dengan membuat rumah-rumah saling berdempetan. Hal ini menyebabkan di dalam rumah-rumah itu terasa panas dan cara mengatasinya dengan memasang kipas angin dan Air Conditioner (AC). Perkembangan arsitektur rumah-rumah di kota ikut memberikan warna pada warganya. Cara pandang masyarakat kota Banjarmasin terhadap kotanya yang semakin cepat berubah, mereka sikapi dengan cara yang lebih konsumtif untuk membeli barang-barang dengan teknologi modern.

Semakin banyak juga sarana-sarana yang dibangun pemerintah maupun pihak swasta, semakin cepat arus urbanisasi (Ramli Nawawi, 43). Kota Banjarmasin di kala itu tidak dapat mengimbangi arus urbanisasi sehingga penataan kota semakin sulit dilakukan. Daerah yang dahulu berupa rawa-rawa, kini menjadi perumahan dengan jalan darat yang saling terhubung. Keterhubungan dan informasi yang didapat oleh masyarakat kota juga semakin cepat dengan adanya radio dan televisi. Masyarakat kota yang heterogen ada yang cepat tanggap terhadap perubahan dan ada pula yang lambat menghadapi perubahan.

4. KESIMPULAN

Perubahan yang dihasilkan oleh suatu yang pemikiran dan adanya pengaruh teknologi dalam kehidupan ikut mengubah gerak langkah manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pemikiran itu masuk lewat sekolah-sekolah yang bertujuan, "mencerdaskan". Di luar sekolah, perkembangan teknologi juga ikut memberikan pengaruh yang besar terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat kota Banjarmasin terhadap budaya yang sedang berkembang. Masyarakat kota yang terdidik mampu berkelindan dengan perkembangan teknologi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Koloniaal Verslag over het jaar. 1905, 1916, 1924, 1925, 1926, 1927, 1928.

A. Gazali Usman. (1976). *Kerajaan Banjar, Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*. Universitas Lambung Mangkurat Press. Banjarmasin.

Amir Hasan Kiai Bondan. (1953). *Suluh Sejarah Kalimantan*. Fadjar. Bandjarmasin

Arthum Artha. (1970). *Sedjarah Kota Bandjarmasin*. Museum Lambung Mangkurat. Bandjarmasin.

Bambang Subiyakto. (1997). "Pelayaran Sungai di Kalimantan Tenggara: Tinjauan Historis Tentang Transportasi Air Abad XIX". *Tesis*. Fak. Sastra. Yogyakarta.

_____. (ed). (2005). "Infrastruktur Pelayaran Sungai: Kota Banjarmasin Tahun 1900-1970", dalam *Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*. Ombak. Yogyakarta.

_____. dalam Heddy Shri Ahimsa Putra (ed). (2011). *Anjir, Bubuhan dan Kayuh Baimbai*. Komda Kal-Sel. Banjarbaru.

Bock, Carl., *Reis in Oost en Zuid Borneo*. (1887). *Van Kutai naar Banjarmasin omdemomen op last der Indische Regering in 1879 en 1880*. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Broesma, R. (1927). *Handel en Bedrijf in Zuid en Oost-Borneo*. 's Gravenhage: Naeff.

Cribb, Robert & Kahin, A. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia*. Komunitas Bambu. Jakarta.

Donald F. Lach & Edwin J. van Kley. (1993). *Asia in the Making of Europe, volume III : a Century of Advance*. University of Chicago Press. London.

Endang Susilowati. (2004). "Pasang Surut Pelayaran Perahu Rakyat di Pelabuhan Banjarmasin, 1880-1990". *Disertasi*. Universitas Indonesia. Jakarta.

Goh Yoon Fong. (1969). "Trade and Politics in Banjarmasin, 1700-1747". *Thesis*. University of London. London.

Groeneveldt, W.P. (2009). *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Komunitas Bambu. Jakarta.



- Helius Sjamsuddin, Pegustian & Temenggung. (2014). *Akar Sosial, Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah 1859-1906*. Ombak. Yogyakarta.
- Ita Syamtasyiah Ahyat. (2012). "Politics and Economy of Banjarmasin Sultanate in the Period of Expansion of the Netherlands East Indies Government in Indonesia, 1826-1860". *Paper*. International Journal for Historical Studies.
- Majalah, Tropisch Nederland. (1939).
- Mansyur, Mursalin & Wisnu Subroto. (2019). *Sahang Banjar, Banjarmasin Dalam Jalur Perdagangan Rempah Dunia Abad 18*. Pemerintah Kota Banjarmasin. Banjarmasin.
- M. Idwar Saleh. (1978/1979). *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900-1942) di Kalimantan Selatan*. Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Banjarmasin.
- _____. (1981/1982). *Banjarmasih. Sejarah Singkat Mengenai Bangkit Berkembangnya Kota Banjarmasin Serta Wilayah Sekitarnya sampai Dengan Tahun 1950*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru,.
- _____. (1983/1984). *Sekilas Mengenai Daerah Banjar dan sungainya sampai dengan akhir abad 19*. Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Peter Bellwood. (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ramli Nawawi. (1980). *Sejarah Pendidikan di Kalimantan Selatan*. Depdikbud Kal_Sel. Banjarmasin.
- Ras, J.J. (1968). *Hikajat Banjar a Study in Malay Historiography*. Martinus Nijhoff: The Hague.
- Sulanjari. (1991). "Politik dan Perdagangan Lada di Kesultanan Banjarmasin". *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.